

Konflik bisa terjadi di berbagai kalangan, tidak terkecuali kalangan mahasiswa. Hal tersebut dikarenakan usia mahasiswa masih tergolong remaja yang identik dengan masalah.. Menurut Hall, masa remaja adalah masa topan dan badai (*storm and stress*) karena pada masa ini remaja berada pada tahap kebebasan menentukan nasib sendiri. Pikiran, perasaan dan tindakan pada remaja berisi tentang kesombongan atau kerendahhatian, kebaikan atau godaan keburukan, serta kegembiraan atau kesedihan. Hall membatasi usia remaja yaitu berada pada rentang 12-23 tahun (Santrock, 2003).

Berikut hasil wawancara dengan salah satu mahasiswa dari universitas negeri Surabaya pada hari Sabtu 03 Juni 2017 mengenai konflik yang dialaminya.

“Saya kan seorang mahasiswa aktivis, saya sering mengikuti kegiatan demo yang dilakukan oleh organisasi saya. Kalau untuk terlibat konflik, hampir setiap demo saya terlibat konflik terutama dengan aparat petugas. karena pada waktu demo saya bertugas sebagai orator untuk membakar semangat para peserta demo yang lainnya. Dulu waktu demo masalah kenaikan BBM, Saya bersitegang dengan polisi dan bahkan sebagian dari kami ditangkap dan dibawa ke Polrestabes Surabaya. Itu menjadi hal yang tak terlupakan. Untuk konflik antar sesama mahasiswa juga pernah terutama antar organisasi. Dulu pernah konflik dengan salah satu ormak (organisasi mahasiswa ekstra) yang ada di UNESA namun hanya bersifat sementara dan tidak berlangsung lama. karena hanya perbedaan pandangan, setelah di perbincangkan urusannya selesai.”

Pada organisasi mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya juga tidak jauh berbeda. berikut hasil wawancara dengan salah satu anggota unit kegiatan mahasiswa paduan suara di UIN Sunan Ampel Surabaya pada hari Minggu, 04 Juni 2017.

umum, tetapi juga terjadi dikalangan para santri di pondok pesantren. Seperti aksi tawuran yang terjadi di Pasuruan Jawa Timur tanggal 15 Februari 2011. Tawuran ini terjadi antara santri pondok pesantren al- Islam yang dikelola oleh Yayasan Pendidikan Islam (YAPI) dengan kelompok Aswaja Bangil. Tawuran ini berawal rombongan santri yang bermotor pulang dari pengajian di Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Di tengah jalan mereka menemukan santri YAPI sedang main bola, lalu terjadi ejek-ejekan yang berujung pada tawuran, kemudian dari situlah aksi tawuran terjadi, dari aksi tawuran tersebut mengakibatkan 6 santri luka-luka. (<http://suara merdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2011/02/17/137218/Menag-Kasus-Pasuruan -Hanya-Tawuran-Santri> online. Diakses pada 17/05/2017). Manajemen emosi yang buruk serta kurangnya rasa saling memaafkan satu sama lain dapat memperburuk keadaan seseorang yang sedang terlibat konflik. Padahal lingkungan pesantren adalah lingkungan yang religius, di mana orang yang religius lebih mudah memaafkan bila terjadi konflik, seperti yang dikemukakan oleh Richard L. Gorsuch & Judy Y. Hao (1993) bahwa orang yang religius lebih memiliki kemauan untuk memaafkan, bekerja keras untuk memaafkan, serta tidak membenci orang yang telah melakukan kejahatan padanya.

Menurut Rostiana (1999), jika seseorang kurang terampil menjalin hubungan sosial maka konflik interpersonal akan mudah terjadi pada individu tersebut. Konflik interpersonal dirasa memiliki dampak paling signifikan bagi

individu. Berdasarkan penelitian Arif (2013) konflik interpersonal remaja adalah konflik yang sering dialami remaja dengan teman bermainnya. Remaja menilai lingkungan dan temannya berdasarkan keserasian atau kesamaan yang dimilikinya. Jika terdapat perbedaan, maka memicu timbulnya pengabaian dan kurangnya penerimaan. Selanjutnya, beberapa kesalahan yang dilakukan oleh individu seperti ketidaksetiaan, pengkhianatan, kebrutalan, dan agresivitas dapat memberikan luka dan korban jiwa yang sulit untuk dimaafkan. Hal ini menimbulkan frustrasi dikarenakan rasa kecewa yang kemudian dapat menyebabkan berbagai dampak negatif, salah satunya berperilaku agresif ingin membalas.

Dampak buruk yang diterima individu dalam sebuah konflik interpersonal antara lain trauma, marah, benci, dendam, bersikap pasif, hilangnya kepercayaan dan semangat, tidak ingin bertemu pelaku (menghindar), cemas, khawatir, takut, stres, depresi dan sejenisnya (Nashori, Iskandar, Setiono, & Siswandi, 2011)

Burney dan Kromrey (2001) mengemukakan perlu adanya strategi manajemen kemarahan yang baik dan belajar mencari solusi positif sebagai alternatif bagi remaja untuk menghadapi suatu masalah. Karena itulah *forgiveness* merupakan hal yang penting karena dengan adanya *forgiveness*, berbagai masalah yang berlatar belakang konflik dapat terselesaikan. Hasil penelitian menunjukkan individu yang dapat memaafkan mengalami

penurunan kemarahan, kecemasan dan depresi akibat kekerasan di masa kecil secara signifikan (Snyder & Heinze, 2005).

Luskin (dalam Nashori, 2014) menyatakan bahwa individu yang memaafkan akan semakin jarang terlibat konflik. Oleh karena itu *forgiveness* merupakan salah satu cara dalam mencegah terjadinya konflik,. Hal tersebut menerangkan bahwa memaafkan merupakan salah satu metode resolusi konflik yang efektif untuk menyelesaikan konflik secara beradab, baik konflik kelompok maupun interpersonal.

Pendapat tersebut didukung oleh Worthington dan Scherer (2004) yang menyatakan bahwa *forgiveness* merupakan strategi *emotion focused coping* untuk meredakan stres, kesehatan yang baik, dukungan sosial, kualitas hubungan dan agama. Perilaku memaafkan (*forgiveness*) dapat digunakan oleh remaja untuk bisa melepaskan semua beban penderitaan seperti stres, menyimpan dendam, beban pikiran dan perasaan sakit. Selesainya suatu konflik ditandai dengan adanya saling menerima dan memaafkan baik pada peristiwa, pelaku dan kondisi.

Jika membahas tentang konflik dan *forgiveness*, maka tidak terlepas dari hubungan interpersonal, seperti yang diungkapkan oleh Landan (dalam Konstan, 2010) bahwa sesungguhnya *forgiveness* tidak bisa dilepaskan dari hubungan interpersonal, dan merupakan masalah dalam suatu hubungan. *Forgiveness* adalah sebuah perubahan niat oleh orang yang terluka kepada orang yang melakukan kesalahan, dimana perubahan ini dimotivasi oleh

beberapa tahapan, yaitu pelaku kesalahan menyadari kesalahannya, merasakan penyesalan terhadap perilaku tersebut, dan kemudian mengajukan keinginan untuk memulai kembali.

Sebenarnya apa yang dimaksud dengan *forgiveness*? Nashori (2014) mendefinisikan *forgiveness* dengan kesediaan untuk meninggalkan hal-hal tidak menyenangkan yang bersumber dari hubungan interpersonal dengan menumbuhkan dan mengembangkan perasaan, pikiran dan hubungan yang lebih positif dengan orang yang telah melakukan perbuatan tidak menyenangkan

McCullough, Rachal, Sandage, Everett, Worthington, Brown, dan Hight (1998) mengemukakan bahwa *forgiveness* adalah seperangkat motivasi untuk mengubah seseorang untuk tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk konsiliasi dengan pihak yang menyakiti

Forgiveness merupakan kemampuan seseorang untuk mengubah perasaan negatif atau tidak menyenangkan yang dirasakan akibat pelaku, tindakan, peristiwa dan situasi yang dialaminya menjadi perasaan positif dengan menerima dan mengembangkan menjadi rasa kasih, iba dan cinta (Kusprayosi & Nashrori, 2016).

Tingkat *forgiveness* setiap orang berbeda-beda. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya *forgiveness*. Penelitian Girard dan Mullet (1997) menemukan perbedaan tingkat dan proses *forgiveness* berdasarkan usia, mereka mengklasifikasikan usia partisipan kedalam empat

dengan perkataan maupun perbuatan. Orang-orang tersebut tidaklah bertindak menurut tabiat kemanusiaannya, akan tetapi lebih baik menahan apa yang ada dalam hati dari kemarahan dan menghadapi orang yang menyakiti dengan kesabaran.

Mahasiswa yang sekaligus menjadi santri memiliki pribadi yang religius karena pondok pesantren membentuk karakter seseorang menjadi religius. Orang yang religius akan menjadikan agamanya sebagai dasar dalam kesehariannya. Otomatis santri-santri tersebut akan mengamalkan perintah-perintah yang sudah tertulis dalam Al-Qur'an, terutama mengenai perintah saling memaafkan yang terkandung dalam Surat Ali Imron ayat 133-134 tersebut.

Namun tidak semua orang mau dan mampu secara tulus memaafkan dan melupakan kesalahan orang lain termasuk mahasiswa santri. Proses memaafkan memerlukan waktu, kemauan kuat dan latihan mental karena terkait dengan emosi manusia yang fluktuatif, dinamis dan sangat reaktif terhadap stimulan luar. Karenanya, tidak mengherankan bila ada individu ataupun kelompok ekstrim yang melakukan perbuatan anti sosial sebagai akibat dari dendam dan kekecewaan masa lalu yang tidak termaafkan. Ada beberapa upaya yang dilakukan untuk bisa memaafkan yaitu dengan menggunakan rasa rendah hati dan empati yang ada pada diri sendiri.

Elliot (2010) menyatakan *humility* atau kerendahan hati adalah kemampuan untuk mengakui kesalahan diri, ketidaksempurnaan,

kesenjangan/keterbatasan diri dan keterbukaan untuk menerima ide-ide baru, informasi, dan saran. Dapat juga dikatakan sebagai penilaian yang akurat dari kemampuan seseorang dan prestasi dirinya.

Teori McCullough, (1998) menyatakan kepribadian merupakan faktor pembentuk *forgiveness*. Dalam hal ini peneliti mengacu pada penelitian Ashton dan Lee (2007) yang menyatakan ada aspek kepribadian dalam struktur kepribadian HEXACO yang memiliki sifat hampir sama dengan tipe *ekstrovert*. Ashton dan Lee (2007) menyatakan bahwa *Honest-Humility* adalah salah satu aspek kepribadian dalam struktur kepribadian HEXACO *personality* yang memiliki sifat jujur, setia/loyal, sederhana, berpikiran adil dan tulus, sikap tersebut berlawanan dengan keserakahan, penghindaran, licik, sok, munafik, sombong, dan angkuh.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusprayogi dan Nashori (2016) menunjukkan hasil bahwasanya orang dengan *humility* atau yang memiliki kerendahan hati, akan mudah memaafkan kesalahan orang lain.

Selain *humility*, empati juga dianggap mampu menurunkan rasa amarah dan memunculkan perilaku memaafkan. Menurut Hurlock (1999) empati pada diri remaja, akan dapat menggerakkan hati dan perilakunya untuk memaafkan pasangannya walaupun pasangannya telah melakukan suatu kesalahan, ataupun perlakuan yang tidak menyenangkan. Goleman (1999) mengungkapkan empati dibangun berdasarkan kesadaran diri, semakin terbuka seseorang kepada emosi diri sendiri, semakin terampil pula dalam

membaca perasaan. Setiap hubungan yang merupakan akar kepedulian berasal dari penyesuaian emosional, dari kemampuan untuk berempati, yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain dan ikut berperan dalam pergulatan kehidupannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rianda Elvinawanty dan Liana Mailani (2016) menunjukkan hasil bahwa empati memiliki hubungan yang signifikan dengan *forgiveness*. Di mana semakin tinggi empati, maka semakin mudah seseorang untuk memberikan maaf.

Penelitian lain dilakukan oleh Dwi Indra Lestari dan Ivan Muhammad Agung (2016) juga menunjukkan hasil yang tidak berbeda. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa antara empati dengan *forgiveness* terdapat hubungan yang positif. Artinya semakin tinggi empati mahasiswa maka semakin tinggi pula *forgiveness*-nya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah empati mahasiswa maka semakin rendah juga *forgiveness*-nya

Empati dianggap mampu untuk menurunkan motivasi balas dendam dan menghindari transgressor dan mendorong munculnya motivasi untuk berbelas kasih terhadap transgressor (McCullough, 2000). Lebih lanjut, perubahan motivasi ini dapat terjadi karena empati membuat korban untuk peduli terhadap transgressor atas dasar (a) membayangkan rasa bersalah atau berdosa distress yang dialami transgressor, (b) membayangkan keinginan transgressor untuk kembali membangun hubungan yang baik dengan dirinya,

awal 17-24 tahun. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam bentuk skala alat ukur yaitu skala *forgiveness* dan skala *humility*.

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis dan korelasi *Product moment* dari *Pearson* yang digunakan untuk melihat hubungan antara variabel *forgiveness* dan *humility*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara *humility* dan *forgiveness* ($r = 0,508$ dan $p < 0,05$) dengan kontribusi variabel *humility* pada *forgiveness* sebesar 25,8%. Hasil lainnya menunjukkan ada perbedaan aspek *humility* yang berkontribusi pada *forgiveness* ditinjau dari variabel demografi usia dan jenis kelamin. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu meneliti hubungan antara kerendahan hati (*humility*) dan pemaafan (*forgiveness*).

Penelitian lain dilakukan oleh Dwi Indra Lestari dan Ivan Muhammad Agung (2016) dengan judul “empati dan *forgiveness* pada mahasiswa fakultas psikologi uin suska riau”. Peneliti mengambil 9 kelas yang dijadikan sampel penelitian sehingga didapatkan sampel sebanyak 309 orang. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan menggunakan *cluster random sampling*. *Cluster random sampling* yaitu pengambilan sampel dengan cara melakukan randomisasi terhadap kelompok, bukan terhadap subjek secara individual. Peneliti mengambil beberapa kelas yang akan dijadikan sampel secara acak berdasarkan jumlah seluruh kelas dari angkatan tahun 2009 sampai tahun 2013 dengan cara undian. Pengukuran

dalam penelitian ini menggunakan dua alat ukur dengan jenis skala model Likert, yaitu *forgiveness* dan empati.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis diterima, yaitu terdapat hubungan positif antara empati dengan *forgiveness* pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau. Uji hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi *Rank Spearman* dengan bantuan *spss 16.0 for windows* diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,316 dengan taraf signifikansi 0,000. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa antara empati dengan *forgiveness* terdapat hubungan yang positif. Artinya semakin tinggi empati mahasiswa maka semakin tinggi pula *forgiveness*-nya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah empati mahasiswa maka semakin rendah juga *forgiveness*-nya.

Penelitian sejenis dilakukan pula oleh Puji Untari (2014) dengan judul “hubungan antara empati dengan sikap pemaaf pada remaja putri yang mengalami kekerasan dalam berpacaran”. Penelitian Puji Untari menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja putri yang mengalami kekerasan dalam berpacaran dan mengalami salah satu bentuk kekerasan baik berupa kekerasan fisik, Psikis, ekonomi, dan kekerasan seksual. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuesioner (angket). Alat pengukuran atau instrument yang digunakan ada dua macam yaitu skala *forgiveness* dan empati.

Analisis data yang dilakukan untuk pengolahan data penelitian adalah menggunakan dianalisis dengan pendekatan statistic. Pengujian hipotesis

dalam penelitian ini menggunakan uji analisis korelasi *product momen* menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*) 20.0 for *window*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara empati dengan *forgiveness* pada remaja putri yang mengalami kekerasan dalam berpacaran. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $r = 0.539$, dan $p = 0.000$. Selain itu, nilai $r = 0.539$ yang diperoleh pada penelitian ini berada pada rentang nilai antara 0,40-0,599 dapat diartikan bahwa korelasi dinyatakan sedang.

Penelitian yang dilakukan oleh Rianda Elvinawanty dan Liana Mailani (2016) dengan judul "*forgiveness* ditinjau dari *empathy* pada pasangan suami istri di kelurahan binjai kecamatan medan denai" juga tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Rianda Elvinawanty dan Liana Mailani menggunakan populasi pasangan suami istri di Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan pembagian skala, yaitu skala *forgiveness* dan *empathy*, skala disusun dalam bentuk pernyataan dengan menggunakan skala Likert. Analisis data menggunakan korelasi Product Moment dengan bantuan SPSS 2.1 for windows untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variabel *empathy* dengan variabel *forgiveness*.

Berdasarkan hasil uji Pearson Correlation pada hipotesis membuktikan bahwa ada hubungan positif antara empathy dengan *forgiveness* dengan nilai koefisien korelasi product moment = 0,847 dan $p = 0,000$ ($p < 0,005$), yang artinya semakin tinggi empathy, semakin tinggi pula *forgiveness*, dan sebaliknya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumbangan efektif empathy terhadap *forgiveness* adalah sebesar 71,8 persen, dan selebihnya 28,2 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti seperti kepribadian, gratitude, resilience, spirituality, dan relationship satisfaction.

Penelitian dengan variabel yang sama dilakukan oleh Tri kurniati amrilah, dan Prasetyo budi widodo (2015) dengan judul “Religiusitas dan pemaafan dalam konflik organisasi pada aktivis islam di kampus universitas diponegoro”. Sampel yang digunakan sebanyak 191 mahasiswa. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *self report* dengan bantuan instrumen berupa skala.

Hasil uji hipotesis diperoleh koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,580 dengan nilai signifikasi (p) = 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dan pemaafan pada mahasiswa aktivis islam universitas diponegoro. Hubungan tersebut bersifat positif, hal ini terlihat dari angka koefisien korelasi yang bernilai positif. Hubungan positif ini mencerminkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas individu maka akan semakin tinggi pula kesediaannya untuk

memaafkan. Begitu pula sebaliknya, apabila tingkat religiusitas individu rendah maka kesediaannya untuk memaafkan pun rendah.

Penelitian sejenis dilakukan oleh Mehmet Çardak (2013) dengan judul “*The relationship between forgiveness and humility: a case study for university students*”. Responden penelitian ini adalah mahasiswa sebanyak 346 orang, 180 (52%) adalah perempuan dan 166 (48%) laki-laki. Mereka mendaftarkan diri di *midsized state university turkey*. Usia mereka berkisar 18-34 tahun dan usia rata-rata peserta 23.9 tahun. Penelitian ini menggunakan SPSS versi 17.0 untuk analisis datanya.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa standar deviasi dan *inter-correlation* variabel yang digunakan. Awal korelasi analisis menunjukkan bahwa keterbukaan yang terkait negatif ($r = -.21$), dan *self-forgetfulness* ($r = .34$), sederhana self-assessment ($r = .41$), *focus on others* ($r = .33$), dan total *humility* ($r = .52$) berhubungan secara positif dengan *forgiveness*

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa dimensi *humility* mempengaruhi *forgiveness* secara langsung. Siswa yang tingkat *humility*-nya tinggi cenderung memiliki tingkat *forgiveness* yang tinggi pula. Oleh karena itu, penelitian ini meningkatkan pemahaman kita tentang hubungan antara *humility* dan *forgiveness*. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa *humility* bisa sangat bermanfaat untuk meningkatkan tingkat *forgiveness* dalam masyarakat.

pasangan Italia menikah dengan seorang anak remaja selama tiga tahun terakhir, sekolah menengah menghubungi anak-anak sekolah sebagai bagian dari proyek yang lebih besar. Mereka dikirim surat yang memperkenalkan penelitian ini sebagai survei hubungan keluarga dan mengundang mereka untuk berpartisipasi. Dari pasangan yang memenuhi syarat, 72% setuju untuk berpartisipasi; 92 istri dan 79 suami kembali mengisi kuesioner.

Model hipotesis memberikan data yang sesuai dengan data, $\chi^2 = 23,837$ ($df = 21$, $p = .30$), $cfi = .990$, dan $rmsea = .029$, namun statistik χ^2 dan nilai probabilitas terkait menyarankan bahwa batasan kesetaraan yang terkait dengan jalur f (dari atribusi jinak terhadap *forgiveness*) dan β (dari empati emosional untuk memaafkan) tidak sesuai. Ketika dua kendala dilepaskan, model fit meningkat secara signifikan, $\chi^2(2) = 7,61$, $p < .05$ (statistik fit adalah $\chi^2(19) = 16,237$, $p = .64$; $cfi = 1.000$; $rmsea = .000$), menunjukkan bahwa bobot β terkait dengan jalur dari atribusi untuk memaafkan dan dari empati emosional untuk memaafkan dapat dipercaya berbeda untuk suami dan istri. Namun, karena banyak jalur yang hampir nol tetap berada dalam model yang dapat di rekonsiliasi. Akhirnya, bertentangan dengan prediksi, kualitas perkawinan tidak terkait langsung dengan *forgiveness*, reaksi afektif, atau empati emosional. Ini terkait dengan variabel-variabel ini hanya secara tidak langsung melalui rantai sebab-sebab dimana tanggung jawab atribusi terbukti memainkan peran penting.

Penelitian lain dilakukan oleh Christie powers, ruth k. Nam, wade C. Rowatt, and peter C. Hill (2007) dengan judul “*Associations between humility, spiritual transcendence, and forgiveness*”. Seratus dua puluh empat mahasiswa sarjana di sebuah institusi swasta berpartisipasi dalam pembayaran uang tunai (\$12) atau untuk memenuhi persyaratan partisipasi penelitian kursus (38 pria, 86 wanita, rata-rata berusia 19,28 tahun, $sd = 1,24$). Sampelnya agak beragam dengan anggap etnisitas (66,9% orang kulit putih, 15,3% asia, hispanik 8,1% hispanik, 6,5% orang amerika keturunan afrika, dan 3,2% etnis lain)

Untuk mendukung hipotesis *forgiveness - humility*, beberapa asosiasi positif ditemukan di antara *humility* dan *forgiveness* yang dilaporkan sendiri saat manajemen kesan dikendalikan (lihat tabel 2). Sebagai contoh, skala *humility hill* secara signifikan dan berkorelasi positif dengan bentuk pendek *forgiveness* ($r = .30$), kecenderungan untuk memaafkan ($r = .29$), sikap terhadap *forgiveness* ($r = .31$), dan *tntf* ($r = .39$). Selain itu, *humility* yang dilaporkan sendiri relatif terhadap ukuran arogansi yang berkorelasi secara signifikan dengan harga diri implisit ($r = .18$), bentuk *forgiveness* pendek ($r = .34$), kecenderungan untuk memaafkan ($r = .30$), dan *tntf* ($r = .21$), namun tidak dengan sikap terhadap ukuran *forgiveness* ($r = .05$). Ukuran *humility* implisit berkorelasi positif dengan sikap terhadap *forgiveness* ($r = .22$) sedangkan harga diri implisit berkorelasi dengan bentuk pendek *forgiveness* ($r = .21$)

nilai empati, temuan tersebut menunjukkan bahwa, di antara pria dan wanita, individu dengan tingkat empati yang lebih tinggi merasa lebih mudah bekerja untuk memaafkan orang lain, namun tidak harus memaafkan diri mereka sendiri. Terlepas dari spekulasi itu, temuan kami menunjukkan bahwa empati emosional berkorelasi positif dengan *forgiveness* kepada orang lain, namun tidak dengan *forgiveness* terhadap diri sendiri.

Berdasarkan paparan hasil penelitian-penelitian mengenai *forgiveness* sebelumnya, pada penelitian kali ini terdapat perbedaan jumlah variabel yang digunakan. Pada penelitian sebelumnya *forgiveness* hanya dikaitkan dengan satu variabel saja. Namun pada penelitian ini, terdapat dua variabel yang dikaitkan dengan *forgiveness* yaitu variabel *humility* dan empati. Adanya dua variabel tersebut yang menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya, khususnya penelitian mengenai *forgiveness*. Oleh karena itu peneliti menggunakan judul “hubungan antara *humility* dan empati dengan *forgiveness*”.